

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan transaksi surat berharga, emiten yang terkait dengan penerbitan surat berharga, serta kegiatan lembaga dan profesional yang terkait dengan sekuritas (**Supriatna et al., 2021**). Pasar modal memberi investor berbagai pilihan, seperti menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah, dan bangunan. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dan perusahaan atau instansi pemerintah dengan memperdagangkan instrumen jangka panjang. Seperti obligasi, saham, dan lainnya.

Tantangan yang dihadapi pasar modal Indonesia tidak hanya datang dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Setiap perusahaan memiliki harga saham per saham yang berbeda-beda setiap tahunnya, walaupun harga sahamnya mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, namun harga saham tersebut mengalami penurunan (**Hermawan & Purwohandoko, 2020**) Oleh karena itu, dengan melihat harga saham tersebut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui penyebab terjadinya fluktuasi harga saham tersebut.

Investasi saham memiliki risiko dan ketidakpastian yang sulit untuk diprediksi para investor. Hal tersebut karena gejolak fluktuasi harga saham yang naik turun dengan cepat. Oleh karena itu, investor menggunakan berbagai informasi untuk memprediksi risiko dan ketidakpastian. Informasi-informasi yang digunakan oleh

para investor melalui beberapa sumber, diantaranya adalah informasi kinerja perusahaan berupa laporan keuangan maupun kondisi ekonomi dan politik yang berasal dari eksternal perusahaan.

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya. Harga suatu saham dapat ditentukan dengan hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak orang yang membeli saham, maka harga saham akan cenderung naik. Demikian juga sebaliknya, apabila semakin banyak orang yang menjual saham, maka harga saham akan cenderung turun. Keputusan investor memilih saham sebagai investasi membutuhkan data pergerakan saham di bursa. Informasi data untuk menggambarkan pergerakan harga saham adalah indeks harga saham yang memberikan informasi harga saham pada waktu tertentu.

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal **(Dalimunthe, 2018)**. Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Nilai sahamnya tergantung dari harga per sahamnya. Biasanya, ketika pendapatan perusahaan diharapkan meningkat, harga saham akan naik. Peningkatan keuntungan perusahaan biasanya terjadi pada saat pertumbuhan ekonomi, sedangkan

penurunan suku bunga terjadi pada saat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, bila BI ingin menurunkan pertumbuhan ekonomi, mereka akan menaikkan suku bunga **(Dewangga et al., 2020)**.

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun **(Sambelay et al., 2016)**.

Fenomena yang terjadi tentang harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. PT Astra International Tbk adalah perusahaan yang bergerak di industri otomotif. Dalam beberapa tahun terakhir perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ini mengalami penurunan dan kenaikan harga saham. Pendapatan dan laba bersih PT. Astra pada tahun 2020 menurun akibat terkena dampak pergerakan nilai tukar, selain juga pengaruh adanya tekanan inflasi karena ekonomi yang dilanda virus Covid-

19 yang mengakibatkan adanya penguncian wilayah (lockdown). Pada tahun 2019, laba bersih mencapai Rp. 21,70 triliun. Pada tahun 2020, laba bersih merosot sekitar mencapai 26 persen menjadi Rp. 14,03 triliun. Pada tahun 2021 perseroan mencatat laba bersih Rp 14,97 triliun hingga kuartal III 2021. Laba bersih itu tumbuh tujuh persen dari periode sama tahun sebelumnya PT Astra International Tbk pun mencatat laba bersih per saham naik tujuh persen dari Rp 347 hingga kuartal III 2020 menjadi Rp 370 hingga kuartal III 2021.

2. Fenomena yang terjadi pada PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST). Jelang akhir tahun 2016 perusahaan merealisasi pencairan utang dari pasar lewat penerbitan obligasi. Rencana perusahaan mengelola resto cepat saji KFC di Tanah air dengan surat utang 200 Miliar. Dana tersebut digunakan untuk mengembangkan usaha dan ekspansi. Pembayaran bunga lancar selama periode 2016-2017. FAST akhirnya memperoleh pertumbuhan laba bersih 55,79 persen dengan pendapatan perseroan tercatat Rp2,31 triliun atau naik 11,05 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini direspon oleh pasar dengan meningkatnya harga saham perusahaan (**Damayanthi, 2019**).

Secara teoritis banyak faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham. Harga saham sangat tergantung dari prospek keuntungan yang dimiliki perusahaan, dan keuntungan tersebut tergantung kondisi makro ekonomi seperti produk domestik bruto, tingkat pengangguran, inflasi, tingkat bunga, kurs Rupiah terhadap US dolar (**Sebo & Nafi, 2021**).

Salah satu faktor-faktor yang memengaruhi proses pembentukan harga saham adalah inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga. Inflasi adalah kecenderungan harga-harga produk meningkat secara umum serta berkelanjutan. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan. Inflasi yang digunakan adalah inflasi pada akhir tahun. Penyebab terjadinya inflasi dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *Demand pull inflation* yaitu inflasi yang disebabkan adanya kenaikan permintaan pada produk. (2) *Cost pull inflation* yaitu inflasi yang disebabkan adanya kenaikan biaya produksi karena adanya kenaikan harga bahan baku produksi **(Sholikha & Sapari, 2019)**.

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan, kekayaan, perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi adalah ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang meningkatnya harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi pada suatu sistem perekonomian **(Yousif et al., 2018)**.

Dengan adanya inflasi yang tinggi mengakibatkan proses produksi perusahaan menjadi terganggu karena meningkatnya harga barang. Dengan begitu akan menurunkan jumlah produksi perusahaan yang berimbas pada menurunnya laba. Investor melakukan transaksinya lebih berhati-hati dengan inflasi yang tinggi, menghindari risiko-risiko akibat inflasi tinggi penanam modal cenderung menunggu menanamkan modalnya sampai situasi perekonomian membaik Pada akhirnya investor akan merasa enggan untuk menempatkan dananya pada perusahaan karena

menunggu keadaan perekonomian kondusif. Hal ini mengakibatkan menurunnya harga saham dan indeks harga saham (**Hermawan & Purwohandoko, 2020**).

Inflasi mungkin dapat mengakibatkan kenaikan produksi. Karena dalam keadaan adanya inflasi, biasanya kenaikan barang mendahului kenaikan upah sehingga pengusaha mendapatkan keuntungan yang bertambah. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi tersebut cukup tinggi (*hyperinflation*) akan mempunyai akibat yang sebaliknya yaitu penurunan output (**Sembiring, 2017**).

Nilai tukar rupiah sebagai salah satu nilai mata uang rupiah yang mempengaruhi aktivitas pasar saham dan pasar mata uang. Ketika nilai tukar rupiah naik, investor akan dominan menggunakan mata uang lain sehingga terjadi peningkatan jumlah pembelian saham, begitu pula sebaliknya. Pertukaran nilai rupiah merupakan cerminan dari jumlah satuan mata uang lokal bisa digantikan sama mata uang dari negara lain (**Afiezan et al., 2021**)

Para pelaku dalam pasar internasional amat peduli terhadap penentuan nilai tukar valuta asing (valas), karena nilai tukar valas akan mempengaruhi biaya dan manfaat "bermain" dalam perdagangan barang, jasa dan surat berharga. Pergerakan suatu nilai tukar/kurs dapat berubah sepanjang waktu karena adanya perubahan kurva permintaan dan penawaran. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kurva permintaan dan penawaran tersebut yaitu: perubahan tingkat inflasi relatif, perubahan suku bunga relatif, tingkat pendapatan relatif, pengendalian pemerintah, prediksi pasar akan kurs mata uang di masa depan, dan interaksi factor (**Ali et al., 2019**).

Perubahan kurs dapat mempengaruhi kompetitifnya di suatu perusahaan. Fluktuasi nilai tukar/kurs dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Selain itu untuk suatu negara yang ketergantungan impornya tinggi, penurunan kurs dapat menjadikan kekhawatiran mengenai akan adanya inflasi (**Ilmi, 2017**).

Semakin tinggi laju inflasi suatu Negara dibandingkan dengan negara lain maka harga barang ekspor suatu Negara akan lebih mahal dan dapat menurunkan ekspor serta pada lanjutnya akan menurunkan nilai tukar suatu Negara. Nilai tukar merupakan salah satu hal dalam makro ekonomi yang dihadapi oleh perusahaan. Nilai tukar atau Kurs secara umum adalah nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain . Ilmu nilai tukar merupakan bagian dari ilmu ekonomi moneter yang sangat banyak dibahas dan diteliti oleh berbagai kalangan akademis maupun bisnis dikarenakan sangat signifikan memengaruhi aktivitas ekonomi dan bisnis dalam konteks lokal, nasional, regional, maupun global. Sebagaimana diketahui, nilai tukar memengaruhi perekonomian dan aktivitas bisnis melalui saluran langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, nilai tukar akan memengaruhi perekonomian suatu negara melalui harga barang ekspor dan impor suatu Negara. Sementara secara tidak langsung, nilai tukar dapat memengaruhi perekonomian melalui kegiatan ekspor dan impor suatu negara. Tingkat kurs adalah rasio perdagangan dua mata uang (**Lintang et al., 2019**).

Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara permintaan dan penawaran di *valuta asing*, penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan

hal yang penting bagi para pelaku pasar modal di Indonesia. Karena *kurs valas* mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan, dan besarnya biaya akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal (**Ruliana & Haryadi, 2017**).

Suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam kepada pihak yang meminjamkan untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Naiknya tingkat bunga menyebabkan para investor mengalihkan investasinya dari saham ke deposito dengan menjual sahamnya. Kegiatan ini menyebabkan turunnya harga pasar saham, yang berakibat turunnya pendapatan saham-saham yang diperdagangkan di BEJ (**Rosana et al., 2016**).

Risiko tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang merupakan dua faktor ekonomi dan keuangan yang secara signifikan mempengaruhi nilai saham. Tingkat suku bunga secara tidak langsung mempengaruhi nilai dari harga saham. Kenaikan suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai aset dari peningkatan tingkat pengembalian (*return*) yang diperlukan. Selain itu, tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan investor mengubah struktur / investasi dari pasar modal menuju pasar surat-surat berharga yang merupakan pendapatan berjangka tetap (*fixed-termincome*), seperti obligasi pemerintah. Sebaliknya, penurunan tingkat suku bunga menyebabkan peningkatan nilai pada saat sekarang dari dividen masa depan. Tingkat suku bunga dianggap sebagai salah satu penentu paling signifikan dari harga saham (**Astuti & Ardila, 2019**).

Suku bunga merupakan faktor eksternal yang cukup mempengaruhi terhadap harga saham, sebab dengan suku bunga yang tinggi menyebabkan investor akan memindahkan dananya ke lembaga perbankan. Dengan memindahkan dananya ke lembaga perbankan investor mengharapkan keuntungan yang didapatkan dari meningkatnya bunga untuk para deposan atau para investor. Hal ini akan berakibat menurunnya permintaan terhadap saham dan menurunnya harga saham. Dengan demikian jika banyak investor yang memilih menyimpan dananya di bank dibanding dengan investasi pada saham, maka harga saham akan mengalami penurunan (**Aminuddin & Retnani, 2020**).

Suku bunga merupakan harga atau biaya yang harus dibayar, untuk dana pinjaman yang bersangkutan dinyatakan dalam persentase. Sumber dana yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai pengeluaran investasinya adalah pinjaman kepada bank. Biaya yang harus dibayarkan dapat dilihat dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka dari itu pengusaha harus dengan teliti menganalisis tingkat suku bunga yang terjadi agar tidak merugi (**Nurvita & Budiarti, 2019**).

Suku bunga yang tinggi dapat mengakibatkan investor lebih memilih berinvestasi di sektor perbankan seperti tabungan atau deposito dibandingkan berinvestasi di sektor riil, karena dengan kenaikan tingkat suku bunga maka beban bunga kredit akan meningkat dan laba bersih akan menurun. Jika laba bersih menurun maka akan mengakibatkan penurunan pada laba per saham, maka akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Tingkat suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam atau debitur kepada pihak yang meminjamkan kreditur untuk pemakaian

sumber daya selama interval waktu tertentu. Suku bunga adalah harga yang harus dibayar atas modal pinjaman dan dividen serta keuntungan modal yang merupakan hasil dari modal ekuitas (**Anisya, 2019**).

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan (**Putra & Dana, 2016**). Profitabilitas sering diyakini sebagai salah satu acuan dalam menilai kinerja perusahaan. Melalui profitabilitas investor akan menetapkan pilihannya untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Profitabilitas digunakan sebagai salah satu acuan dalam berinvestasi karena tingkat profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang tingkat menghasilkan labanya tinggi akan menjadi incaran para investor. Dengan demikian investor akan lebih berminat berinvestasi pada perusahaan yang angka profitabilitasnya tinggi karena semakin tinggi profitabilitas akan mencerminkan semakin baik kinerja perusahaannya.

Perhitungan profitabilitas di dapat dengan mencari keuntungan perusahaan sesudah pajak dibagi dengan modal yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas menjadi ukuran sehat atau tidaknya perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi membuat saham akan diminati dan tingginya permintaan atas saham tersebut akan membuat harga saham bertambah mahal.

Salah satu cara dalam mengukur profitabilitas adalah dengan *Return on Assets* yang pada pembahasan selanjutnya dapat disebut dengan (ROA) yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Jika ROA meningkat maka kinerja perusahaan akan menjadi baik.

Analisa ROA dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan tersebut dengan perusahaan lain yang sejenis. Sehingga dapat diketahui apakah perusahaan tersebut berada dibawah, sama atau diatas rata-rata. Dengan demikian ROA diharapkan dapat menjadi alat ukur efektivitas perusahaan.

Profitabilitas merupakan ukuran seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari modal saham, tingkat penjualan, dan kekayaan (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin meningkatnya ROA maka dividen yang diterima oleh pemegang saham akan meningkat (**Rivandi & Ariska, 2019**).

Rasio profitabilitas Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (**Sunaryo, 2018**).

Penelitian yang saya lakukan ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh I Made Angga Adikerta dan Nyoman Abundanti pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Inflasi, *Return On Assets*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham. Dimana terdapat perbedaan variable antara penelitian di atas dengan penelitian saya terletak pada variable X2 dan X3, peneliti sebelumnya menggunakan variable X2 yaitu *Return On Assets* dan variable X3 yaitu *Debt To Equity Ratio*,

sedangkan penelitian saya menggunakan variable X2 yaitu Nilai Tukar Rupiah dan variable X3 Suku Bunga.

Penelitian yang saya lakukan ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ike Rukmana Sari, dkk pada tahun 2021 dengan judul Pengaruh *Earning Per Share*, Struktur Modal, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. Dimana terdapat perbedaan variable antara penelitian di atas dengan penelitian saya terletak pada variable X1 dan X2, peneliti sebelumnya menggunakan variable X1 yaitu *Earning Per Share* dan variable X2 yaitu Struktur Modal, sedangkan penelitian saya menggunakan variable X1 yaitu Inflasi dan variable X2 Nilai Tukar Rupiah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka, penulis tertarik untuk mengambil judul **Harga Saham Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga.**

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kajian-kajian mengenai akuntansi dan harga saham. Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham melalui profitabilitas sebagai variable intervening: inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, Maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Penurunan Pergerakan nilai tukar dapat berdampak pada pendapatan dan laba bersih perusahaan yang mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan.
2. Tekanan inflasi akibat covid-19 mempengaruhi turunnya harga saham.

3. Harga per saham perusahaan yang berbeda-beda setiap tahunnya menyebabkan fluktuasi harga saham.
4. Dalam berinvestasi dipasar modal investor kesulitan memperoleh informasi dalam memprediksi harga saham yang tidak dapat ditentukan secara pasti karena banyak faktor yang mempengaruhinya.
5. Permintaan dan penawaran pasar mempengaruhi harga saham.
6. *Demand pull inflation* dan *Cost pull inflation* adalah penyebab terjadinya inflasi.
7. Inflasi merupakan suatu pertanda buruk bagi para investor.
8. Penurunan kurs dapat menyebabkan inflasi di Negara yang ketergantungan impornya tinggi.
9. Fluktuasi nilai tukar/kurs dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan dan harga saham.
10. Risiko tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, dan inflasi merupakan factor ekonomi dan keuangan yang secara signifikan mempengaruhi nilai saham.
11. Suku bunga yang tinggi menyebabkan turunnya permintaan terhadap saham dan menurunnya harga saham.
12. Rendah tingginya tingkat rasio profitabilitas menjadi hal yang diperhatikan oleh perusahaan.

1.2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini jadi terarah, maka penelitian ini akan dibatasi untuk menguji harga saham melalui profitabilitas sebagai variable intervening : inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
6. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

7. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas sebagai Intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
8. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas sebagai Intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
9. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas sebagai Intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
10. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara signifikan bagaimana inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
2. Untuk menguji secara signifikan bagaimana nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk menguji secara signifikan bagaimana suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

4. Untuk menguji secara signifikan bagaimana inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
5. Untuk menguji secara signifikan bagaimana nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
6. Untuk menguji secara signifikan bagaimana suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
7. Untuk menguji secara signifikan bagaimana Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas sebagai Intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
8. Untuk menguji secara signifikan bagaimana Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas sebagai Intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
9. Untuk menguji secara signifikan bagaimana Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas sebagai Intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
10. Untuk menguji secara signifikan bagaimana Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi setiap pembaca serta dapat menjadi literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat dijadikan masukan, tambahan informasi dan pengetahuan bagi berbagai pihak yang membutuhkan terkait pasar modal dan investasi yang berkaitan dengan harga saham dan variabel-variabel yang dapat mempengaruhinya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penulisan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk perusahaan-perusahaan yang umumnya terkait masalah inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga terhadap harga saham.

b. Bagi Akademik

Hasil penulisan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ragam ilmu pada perpustakaan dalam bidang keilmuan investasi dalam pasar modal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan terkait variabel penelitian yang sejenis dimasa yang

akan datang. Serta dapat digunakan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya dengan variabel lain.